

**PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA**

**( Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak,**

**3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Disarikan dari Skripsi yang diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu  
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

**Oleh:**

**NURMALITA NATIA DEWI**

**15321125**

**SUMEKAR TANJUNG, S.Sos., M.A**

**NIDN: 0514078702**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA**

**(Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)**

Disusun oleh:

**NURMALITA NATIA DEWI**

**15321125**

Telah disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi pada **19 AUG 2019** .....

Dosen Pembimbing Skripsi


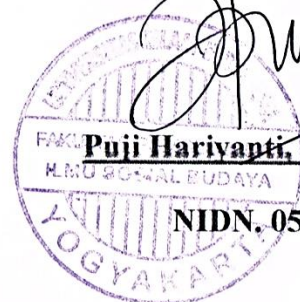


**Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A**

**NIDN. 0514078702**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

  
**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**  
**NIDN. 0529098201**  


## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Nurmalita Natia Dewi**

NIM : **15321125**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA (Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama pembuatan laporan skripsi dan menyusun skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Sebab itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis. Bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bahwa skripsi ini adalah jiplakan dari karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 0 Agustus 2019



**Nurmalita Natia Dewi**  
**NIM 15321125**

# **PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA**

**( Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak,**

**3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)**

**Nurmalita Natia Dewi**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan studi pada tahun 2019

**Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A**

Staff Pengajar Program Ilmu Komunikasi FPSB UII

## ***Abstract :***

The research entitled "Honorable Women in Indonesian Films" originated from a phenomenon of women in the mass media which initially served as a satisfaction for the audience with their body shape, but now has begun to fade. Women in the media are the subject and are not underestimated especially in the film media. So as to make the female figure in the film the main character in the storyline which is constructed through the existing reality. And the woman's figure seemed authoritative and classified as a honorable woman who could have a big influence on the people. That way the phenomenon attracted the attention of researchers, because researchers wanted to know how the identity of the honorable women in the film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi and Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea.

With Roland Barthes's semiotic method that reveals the meaning of verbal and non verbal signs with two stages, namely denotations and connotations and associated with myths that develop in society. Then analyzed based on critical views found as many as 14 scenes that showed the identity of honorable women in Indonesian films. The results of the study show that the identity of a honorable woman in the three films is based on nine characters which are shown through the behavior and dialogue that a woman makes against the opposite sex. As well as the existence of patriarchal culture, support from parents and family is a factor forming the nine characters.

Keywords: film, social construction, honorable women, semiotics, patriarchal culture.

## **PENDAHULUAN**

Pemilihan kata perempuan dalam penelitian ini bukan tanpa alasan, kata perempuan itu sendiri merupakan sebutan bagi kaum hawa yang lebih merujuk pada suatu gerakan untuk mendapatkan hak-hak seorang perempuan sebagai mana seorang

laki-laki dalam ranah publik maupun privasinya. Dimana kaum perempuan bersikap kritis dan ingin di dengar pendapatnya serta didukung kegiatannya. Yang nantinya membuat perempuan tersebut merasa terhormati dan keinginan mereka dalam kesetaraan gender terpenuhi. Pandangan seperti itu berimplikasi pada suatu sikap dimana perempuan selalu direndahkan dan dianggap sebagai manusia nomor dua yang tidak diberi ruang untuk berpolitik dan tidak di perkenankan menyuarkan hak-haknya. Seperti dalam pandangan masyarakat dahulu, bahwa tugas perempuan tidak boleh lebih dari sekedar di kasur, dapur, dan sumur. Tindakan seorang perempuan dalam mengedalikan sifat dan sikap feminimnya menjadi maskulin dapat menjadi tameng baginya untuk menghadapi keterbatasannya.

Dan saat ini realitas peran seorang perempuan didalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadinya, mencuri perhatian para pembuat film Indonesia untuk menjadi kisah mereka sebagai dasar dari alur film yang akan mereka buat. Peran laki-laki dalam sektor publik sangatlah mendominasi, sementara peran perempuan hanya terbatas dalam sektor domestik yang membuktikan adanya konstruksi sosial yang harus di rekonstruksi untuk menegakkan keadilan gender. Nyatanya fenomena seperti ini harus cepat dicarikan solusi, karena hal ini akan menambah luas perspektif patriarki yang akan berdampak pada laki-laki yang semakin mengesampingkan sosok perempuan.

Tindakan ini juga harus didukung oleh berubahnya sudut pandang masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa perempuan bersifat lemah, gampang putus asa, tidak dapat mandiri dan menjadi sosok yang tidak berpengaruh dalam kehidupan. Yang nantinya perubahan itu akan menciptakan perempuan-perempuan Indonesia yang memiliki wibawa, serta membuat kaum laki-laki maupun perempuan lainnya hormati. Seperti yang dikatakan Swastika Nohara dalam wawancaranya selaku Blogger dan Sineas pada koraan online kompasiana.com berjudul Mengintip Peran Perempuan di Perfilman Indonesia Bersama Bank Danamon yang di publikasikan pada tanggal 20 Mei 2017. Sejak akhir tahun 80-an hingga ke tahun 90-an banyak film bioskop Indonesia yang menggambarkan gadis malam dan gadis metropolis. Namun lain halnya dengan dua dekade terakhir ini, film Indonesia meniti jalan kejayaan.

Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terpendang diartikan sebagai orang yang di hormati dan di segani, perempuan terpendang berarti perempuan yang memiliki citra yang terpancarkan dalam dirinya sehingga membuat publik terutama kaum laki-laki segani dan hormati. Dan menurut Lubis dalam bukunya pada tahun 2008 halaman 279 berjudul Kehidupan Kaum Menak Priangan menyebutkan bahwa, konsep wibawa (prestige) berarti kedudukan terpendang yang membawa pengaruh besar. Kewibawaan seseorang dapat terbentuk akibat adanya rintangan dalam proses perjalanan hidupnya yang berhadapan dengan lawan jenis, yang kemudian realitas tersebut membudaya dan dimaknai sebagai suatu sikap yang maskulin. Ketidakadilan, kekerasan, ketidaksetaraan, kurangnya perhatian dan kasih sayang dapat membuat sifat maskulinitas seorang perempuan muncul untuk kekuatan yang ia bentuk sendiri dalam menghadapi perilaku yang tak pantas tersebut (<https://books.google.co.id/books?id=QZBuAAAAMAAJ&q=konsep+perempuan+terpendang&dq=konsep+perempuan+terpendang&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjVvIal0OTYAhWLL48KHZbLDW44ChDoAQhKMAk>, diakses tanggal 20 maret 2018)..

Dalam hal ini, peneliti menemukan tiga film yang merepresentasikan perempuan terpendang. Diantaranya, pertama Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak film karya produser Rama Adi dan Fauzan Zidni yang merepresentasikan perempuan terpendang dalam ranah kekuatan dan mencari keadilan dengan mendukung kaum wanita untuk memberantas tindakan yang tidak pantas dan mampu keluar dari situasi terancam dan membereskan semua urusannya sendiri. Kedua, film 3 Srikandi yang di produseri oleh Raam Punjabi memunculkan tiga tokoh atlet perempuan yang berjuang mengharumkan bangsa Indonesia dengan mengikuti olimpiade panahan di tingkat dunia. Ketiga, film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* di produseri oleh Gope T Samtani menggambarkan perempuan yang mampu menembus tembok pembatas pada mimpi-mimpinya dan membuktikan bahwa perempuan berhijab yang tak mengenyam bangku kuliah mampu melakukan ekspedisi keliling dunia. Maka dari itu peneliti ingin meneliti ketiga film tersebut yang nantinya akan peneliti analisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan mengungkap adanya aspek-aspek perilaku dan sifat atau karakter pada perempuan yang membentuk identitas sebagai perempuan terpendang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian Terdahulu**

Pertama berasal dari tugas akhir yang disusun oleh Meuthia Lenggogeni Tanjung dan Ira Dwi Mayangsari. Tugas akhir mahasiswa Universitas Telkom ini disusun pada tahun 2013 dengan judul Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan yang terjadi melalui proses panjang serta dikonstruksi sehingga menghasilkan perbedaan gender yang mengakibatkan ketimpangan gender dan termanifestasikan dalam bentuk marjinalisasi, subordinasi, beban ganda, stereotip, dan kekerasan. Dari hasil penelitian terhadap delapan scene dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita tergambar bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk marjinalisasi, beban ganda, stereotip, kekerasan dan subordinasi (Tanjung, 2013).

Kedua literatur yang digunakan peneliti merupakan eJurnal Ilmu Komunikasi yang disusun oleh Sumiati, mahasiswa Universitas Mulawarman pada tahun 2017. Jurnal ini berjudul Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak Dalam Film Perawan Seberang. Dengan mengungkap hasil penelitian bahwa di dalam film Perawan Seberang kedudukan perempuan Dayak dilihat dari peran domestik yaitu sebagai anggota keluarga, sebagai pendidik, dan sebagai istri sangat dihargai, dihormati, dan diakui kemampuannya. Peran perempuan Dayak dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang ada di masyarakat seperti teori Nurture. Mereka dipandang setara dan dipandang sebagai pribadi yang tak berbeda dengan kaum pria baik dalam bidang pekerjaan maupun hak untuk menentukan pendapatnya sendiri (Sumiati, 2017).

Terakhir pada tugas akhir yang disusun oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, bernama Wahyu Iskandar pada tahun 2014. Dengan judul Nasionalisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film “Habibie dan Ainun”). Penelitian ini menghasilkan enam temuan yaitu, Representasi Tanda-Tanda Patriotisme, Rela Berkorban, Berlaku Adil, Tanda-Tanda Pengabdian,

Rasa Memiliki Budaya Bangsa dan Kesetiaan pada Negara dalam Film "Habibie dan Ainun" (Iskandar, 2014).

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Perempuan dalam Media Massa**

Dalam media massa sosok perempuan masih dirugikan diantaranya tiga hal ini, yaitu gambaran atau representasi wajah perempuan yang tidak menyenangkan, keterlibatan perempuan dalam struktur organisasi belum berimbang dibandingkan dengan laki-laki, dan isi pemberitaan yang tidak sensitif dengan persoalan-persoalan perempuan. Parahnya lagi banyak dari mereka di citrakan sebagai sosok yang "murahan", pelacur dan bukan perempuan baik-baik. Selain itu perempuan dalam sebuah tayangan iklan juga seringkali di tampilkan tidak sesuai dengan pesan yang seharusnya disampaikan oleh produk yang di iklankan dan sering menimbulkan image yang negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa media massa mengeksploitasi perempuan dari berbagai bentuk tubuh (Islam, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.3 No.1, Januari 2008: 2-3). Berbeda dengan dunia perfilm-an yang telah menggambarkan atau merepresentasikan perempuan yang terpendang dan memiliki wibawa. Karakter tokoh laki-laki dibuat oleh para sineas Indonesia dengan sedemikian rupa yang berdampak pada terciptanya tokoh perempuan dengan karakter yang lebih mandiri dan berwibawa sehingga memperlihatkan sosok perempuan terpendang.

#### **a. Perempuan Terpendang**

Sebuah film mungkin dapat dikatakan mewakili sudut pandangan pembuatnya, dan seseorang yang memproduksi sebuah film memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan gagasannya yang berupa karya audio visual itu. Dengan kata lain, sebuah film dapat mengandung ideologi sang pembuatnya yang dapat mempengaruhi sudut pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Seperti halnya dalam paparan teori tentang perempuan terpendang yang terdapat di buku berjudul Tatapan Perempuan; Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer.

*Perempuan itu adalah golongan "the have / rich", mereka termasuk dalam golongan yang mempunyai cukup uang, popularitas, kelas terpendang, serta memiliki wibawa. perempuan- perempuan bersosok kuat*



*yang dicitrakan sebagai yang berani ikut serta ke dalam arena kuasa permainan lelaki atau dunia politik, memiliki perilaku kejam, tahan banting terhadap tekanan dari pihak lawan jenis dan mampu menyingkirkan dilema kehidupan pribadinya dalam ranah publik (Gamman dan Marshment, 2010:42).*

Dari pengertian diatas muncul karakteristik perempuan terpadang yang ditunjukkan kedalam sebuah perilaku mandiri. Kemandirian atau mandiri akan menggambarkan perempuan yang berwibawa dan terpadang. . Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki dalam dirinya (Parker, 2005:226-227). Kemandirian memiliki lima aspek pertama kebebasan, dengan memiliki kebebasan maka perempuan akan dapat menentukan tindakan atas kekerasan yang dialaminya. Kedua kemandirian diri, yaitu rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan menerima kepuasan dari usahanya. Wanita yang memiliki kemandirian diri tidak akan tergantung dengan orang lain termasuk pasangan, orang tua, maupun teman(Wijaya, 2015:22-23).

#### **b. Teori Feminisme**

Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Maka apabila perempuan setara dengan laki-laki, berarti mereka memiliki hak dan keleluasaan untuk mengambil keputusan akan masa depannya seperti yang diterapkan oleh kaum laki-laki selama ini. Maka dari itu feminisme bisa dikatakan sebagai gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan jalan hidupnya tanpa kekangan kaum laki-laki (Suharto, 2016: 61).

Pada dasarnya, teori-teori feminisme yang dikembangkan para tokoh feminis memakai perspektif yang berbeda dan berangkat dari epistemologi yang berbeda. Pemikir-pemikir perempuan memakai perangkat teoritis filosofis epistemis sesuai dengan tradisi berpikirnya. Termasuk keagamaan dan kecenderungan pemikiran yang mempengaruhinya. Menurut Sulistyowati Irianto dalam bukunya yang berjudul Perempuan dan Hukum

(Irianto, 2006:43-45 ) ada empat aliran utama feminisme, antaranya Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Kultural, dan Feminisme post-modern. Adapun teori feminisme yang dijadikan landasan dalam penelitian ini mengacu pada feminisme gelombang ketiga tahun 1980 hingga sekarang atau yang biasanya disebut sebagai feminisme kontemporer. Yakni, aliran Feminisme Postmodern yang di kemukakan oleh Jacques Lacan.

## **2. Film Sebagai Media Konstruksi**

Media perfilman berhasil menarik perhatian khalayak luas dengan sajian sebuah realitas dari berbagai fenomena yang di konstruksikan berupa audio dan visual. Fenomena yang selalu menarik adalah tentang kehidupan perempuan dalam menghadapi realitas yang terjadi di masyarakat. Sebagai media komunikasi massa, film menampilkan konstruksi dan representasi sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Bela Balazs yang merupakan kritikus film ternama, film menjadi suatu cabang kesenian yang lahir karena perkembangan teknologi, dan akan dilihat dari sisi manapun dapat menjadi cerminan suatu bangsa. Serta dapat memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan pola hidup manusia, mulai dari pola pikir, budaya, politik, ekonomi dan agama (Ramadhan dalam Junaedi, 2012:92-93).

### **a. Teori Konstruksi Sosial**

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yang tertuang dalam buku terjemahan Tafsir Sosial atas Kenyataan pada tahun 2013, merupakan teori sosiologi kontemporer yang mendasari pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini mengkaji pemahaman bahwa kenyataan “realitas” dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan menjadi dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya dan di bangun secara sosial, biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 2013:1-2).

Realitas berhasil membentuk manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial tentang dunia sosial disekitarnya. Menurut Barger dan Luckman

terdapat tiga macam realitas sosial diantaranya, pertama realitas objektif yang berasal dari pengalamannya di dunia objektif namun berada di luar diri individu tersebut dan realita yang terjadi dimaknai sebagai suatu kenyataan. Kedua simbolik, adalah ekspresi dari realitas objektif yang terjadi dalam berbagai bentuk dan ketiga terakait realitas subjektif merupakan proses dimana penyerapan kembali antara realitas objektif dan simbolik ke dalam kehidupan individu melalui proses internalisasi (Sudikin, 2002:201-203)

#### **b. Teori Konstruksi Identitas Perempuan**

Menurut Barker konstruksi identitas merupakan bagian dari kesamaan dan perbedaan tentang aspek persoalan dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu tersebut dengan orang lain. Dilihat dari bentuknya, ada tiga macam identitas yaitu,

*Pertama identitas budaya, merupakan karakter yang muncul karena seseorang tersebut merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Hal itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, keturunan dari suatu kebudayaan, dan agama. Kedua identitas sosial, terbentuk akibat pengaruh dari keanggotaannya dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok tersebut mencakup umur, gender, pekerjaan, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial dapat terbentuk juga melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Ketiga identitas pribadi, didasarkan pada keunikan karakter pribadi seseorang. Seperti karakter, kemampuan, bakat dan pilihan. Menurut Chris Barker identitas diri adalah bangunan identitas diri yang memperlihatkan siapa diri kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain (Barker, 2004:172).*

## **METODOLOGI**

Paradigma kritis menjadi pilihan peneliti karena memiliki sifat dasar selalu mempertanyakan kondisi di masyarakat untuk menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi di balik realitas sosial. Proses dehumanisasi berwujud pada perilaku kekerasan, baik fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara yang halus, dimana keduanya bersifat struktural dan sistematis (Fakih, 2001:7). Metode penelitian Semiotika Roland Barthes menjadi acuan peneliti untuk menganalisis ketiga film

Indonesia yang telah peneliti pilih. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal, ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan atau perilaku manusia. Barthes menyimpulkan bahwa denotasi dapat dikatakan sebagai sistem pertama atau primer. Kemudian dari proses awal tersebut, akan menjadi makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang digunakan penanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, dan budaya baru yang ada dalam masyarakatnya (Halim, 2017:61-65). Makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos yang menekankan makna-makna tersebut sehingga dalam banyak hal atau makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Budiman, 2011:38).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kontribusi perempuan dalam dunia perfilman tidak hanya begitusaja sebagai pelengkap yang memperindah alur cerita demi kepuasan mata penonton. Sebab sejatinya film dapat menjadi sejarah budaya yang berperan sebagai penyampai informasi serta sarana edukasi yang persuasif. Maka film yang berkualitas dapat membangun karakter anak bangsa yang melihatnya saat itu bahkan untuk generasi berikutnya. Karna film merupakan sebuah karya yang di konstruksikan dari sebuah realitas sosial yang ada, hal itu dapat menambah wawasan bagi penonton dalam menghadapi beberapa masalah-masalah yang terjadi di masyarakat kelak.

Dengan begitu penting bagi sineas Indonesia untuk menciptakan karakter-karakter yang dapat memberi perspektif positif bagi kaum perempuan. Melalui sebuah tanda dalam suatu konteks yang dibangun dari ideologi sang pembuat film dalam menyampaikan pesan, kemudian tanda-tanda itu yang nantinya akan dimaknai oleh peneliti sebagai makna denotasi dan konotasi serta di sangkutkan kepada mitos yang ada dalam masyarakat. Sebab lewat konteks tersebutlah dapat dilihat berbagai persoalan gender, ideologi, feminisme, lingkungan, serta berbagai persoalan sosial lainnya yang ada di balik film. Maka dari itu peneliti meneliti tiga film Indonesia dengan pemeran perempuan sebagai tokoh utamanya. Untuk menginformasikan bahwa perempuan bukan lagi sebagai kaum yang lemah dan

mudah putus asa. Menggunakan metode semiotika Roland Barthes akhirnya peneliti menemukan identitas perempuan terpendang yang ditandai dengan sembilan karakter perempuan yang membuat kaum perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki serta memberinya wibawa tersendiri dengan caranya masing-masing.

Karakter itu sendiri merupakan, ciri khas yang muncul dari seorang individu dengan perbedaan yang terjadi pada setiap individu dengan individu lainnya yang berwujud tindakan, pikiran dan berupa sikap. Yang nantinya ciri khas tiap individu tersebut dapat menjadi tameng serta kekuatan baginya dalam berkehidupan di masyarakat, keluarga, bekerja sama, pekerjaan, bangsa, dan negara. Seperti pendapat Masnur Muslich (Muslich, 2011:84) menyatakan bahwa karakter menjadi bagian dari nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan banyak hal, seperti lingkungan, sesama manusia, Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

#### **A. Karakter Berani Bertindak dan Pantang Menyerah pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak**

Karakter berani bertindak dan pantang menyerah berhasil ditemukan dalam peran Marlina sebagai sosok perempuan yang mampu berjuang dalam ranah kekuatan dan mencari keadilan. Ia tidak bungkam dan pasrah ketika dirinya dirampok dan di jatuhkan harga dirinya sebagai seorang perempuan dengan status janda nya, karna ia ditinggal selama-lamanya oleh sang suami. Tidak seperti layaknya perempuan lainnya yang pasrah dengan nasibnya dan putus asa kemudian memilih bunuh diri untuk mengakhiri permasalahan yang dihadapinya. Dengan kesendiriannya Marlina diceritakan sebagai sosok perempuan yang sadis. Ia pantang menyerah, dan berani bertindak untuk berhadapan seorang diri dengan polisi, serta membunuh sekawanan perampok tersebut dengan cara meracuninya dan memenggal kepala ketua perampok.

Semua itu mengacu pada konteks proses menyelamatkan diri seorang perempuan dengan membunuh para perampok serta dalam konteks mencari

keadilan dengan tujuan mendapatkan keadilan dari aparat negara. Sehingga mencerminkan ideologi dibalik pembuatan film ini yaitu bagaimana perlawanan pada patriarki yang dialami oleh seorang wanita Sumba. Yang pada setiap alur cerita dan aspek lain dalam film menonjolkan bagaimana perjuangan Marlina, dalam memperjuangkan haknya sebagai Warga Negara Indonesia dan kedudukan wanita yang berada jauh dibawah perempuan. Seperti hasil temuan pada beberapa scene ini:

Tabel 1.2 Scene 1


<b>Visual</b>	
	
<b>Seting</b>	<b>Timeline</b>
Di kamar Marlina	Durasi Gambar 00.13.50” – 00.20.14”
<b>Audio/ Dialog</b>	-
<b>Tanda</b>	Seorang perempuan, meja rias, cermin, sisir, seorang laki-laki, dan botol kaca.

**Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos**

Terdapat ketika Marlina berani bertindak sendiri untuk membunuh empat perampok yang ada di ruang tengah, terlihat bahwa sosok Marlina merupakan sosok perempuan yang cerdas, ia tidak menggunakan senjata tajam sebagai alat untuk melawan anggota perampok yang lebih dari dua orang tersebut. Melainkan ia menggunakan racun yang telah ia ambil secara diam-diam dari laci meja rias. Karena dengan cara itulah ia tidak harus mengeluarkan banyak tenaga dan kecurigaan, hanya dengan keberaniannya dan cara cepat dalam berfikir untuk mencari jalan keluar dari sebuah masalah saat ia dalam keadaan terancam. . Sosok perempuan dengan karakter mandiri dan berani bertindak seperti tokoh Marlina, bahkan sampai meracuni sekelompok kawan laki-laki yang berlatar belakang sebagai perampok tidak akan terlihat apabila individu tersebut tidak dalam

kondisi yang mengancam dirinya. Dan jika perempuan tersebut dalam keadaan terancam namun ia bersama seorang suami atau kakak laki-laki atau bahkan seorang ayahnya, maka karakter mandiri dan berani bertindak tidak akan muncul, sebab ia merasa telah dilindungi oleh seseorang yang lebih kuat darinya.

Tabel 1.3 Scene 2

<b>Visual</b>	
	
<b>Seting</b>	<b>Timeline</b>
Di kamar Marlina	Durasi gambar, 00.21.24” - 00.24.38”
<b>Audio/ Dialog</b>	<p>Marlina : <i>“Makan..... Makan malam”</i>  <i>Kemudian Markus bangun dan menumpahkan makanan yang dibawa Marlina</i>            Marlina : <i>“Biar saya ambilkan yang baru”</i>            Markus : <i>“Tunggu.... kau duduk....kau duduk”</i> (sambil menepuk-nepukan kasur)  <i>Kemudian Marlina duduk di sebelah Markus</i>            Markus : <i>“Buka....buka...bukaa”</i>  <i>Lalu Marlina membuka bajunya</i>            Marlina: <i>“Tidak..tidak.. jangan...jangan..jangan”</i>  <i>Markus langsung menampar Marlina dan melakukan aksinya menyetubuhi Marlina.</i></p>
<b>Tanda</b>	Seorang perempuan, seorang laki-laki, golok, lampu teplok, dialog Marlina <i>“Tidak..tidak.. jangan...jangan..jangan”</i>

**Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos**

Terlihat ketika Marlina dipaksa melayani Markus di atas kasur untuk memuaskan nafsu birahinya terlihat pada baris dialog paksaan menyuruh Marlina membuka bajunya. Walaupun Marlina sudah menolak beberapa kali dengan berkata *“tidak..tidak..jangan..jangan..jangan..”* Markus tetap melanjutkan aksinya tersebut. Dialog tersebut menjadi salah satu penolakan dari seorang

perempuan lemah yang akan direnggut kehoormatannya. Karna posisinya yang sudah terpojokkan dan tidak dapat meminta tolong kepada siapapun serta tidak ada kesempatan untuk menolak perbuatan itu, Marlina dengan terpaksa mengikuti keinginan Markus. Tidak disangka Marlina memutarbalikan keadaan, ia dengan berani mengambil golok milik Markus yang berada di samping kasur. Kemudian ketika Markus sudah lengah dan terbawa suasana dengan cepat Marlina mengayunkan golok yang sudah ia genggam ke arah kepala Markus. Dalam pandangan islam, sebagaimana bila ia dapat menyelamatkan dirinya dengan melarikan diri atau berlindung kepada orang lain, maka dalam kondisi seperti ini ia tidak boleh secara sengaja membunuh pelaku. Namun hanya dengan cara membunuh para pelaku ia bisa keluar dari kondisi yang mengancam harta, kehormatan dan nyawanya sendiri. Maka baginya (korban) berhak untuk membunuhnya (pelaku). Kebolehan membunuh pelaku yang ditegaskan Rasulullah Saw. dalam Hadis Riwayat Muslim (<https://anaksholeh.net/hukum-membunuh-untuk-membela-diri>, diakses tanggal 10 januari 2019)

Semua tidakan yang Marlina lakukan dalam menghadapi masalah hidupnya mencirikan satu perilaku yang mendasari, yaitu kemandirian. Kemandirian atau mandiri akan menggambarkan perempuan yang berwibawa dan terpendang. Ia menggunakan keahliannya sebagai seorang perempuan dalam memasak dan berdandan sebagai taktiknya dalam melancarkan aksi sadisnya tersebut. Sang sutradara berhasil mengkonstruksikan sosok Marlina sebagai identitas perempuan yang berwibawa dan terpendang, dilihat dari bentuknya sosok perempuan dalam film ini masuk dalam identitas sosial, dimana terbentuk karena adanya pengaruh dari keanggotaannya dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok tersebut mencakup umur, gender, pekerjaan, agama, kelas sosial, dan tempat(Barker, 2004:172).

Darisini karakter seorang perempuan yang mandiri mulai terbentuk, ia mampu mencari jalan keluar atas apa yang sedang ia hadapi untuk mempertahankan hidupnya. Perilaku kuat, pantang menyerah, berani bertindak, mau menolong, serta kejam menjadi sebuah makna yang terlahir dari tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang sudah dianalisis . Perilaku –perilaku itulah yang menjadi tameng dan membuat



seorang perempuan dalam kelas sosial ekonomi menengah kebawah memiliki kewibawaan nya tersendiri dan termasuk dalam golongan Perempuan Terpadang. Dengan begitu pada film pertama ini terbentuknya konstruksi identitas seorang Perempuan Terpadang disebabkan oleh konflik hidupnya yang berinteraksi dengan karakter laki-laki yang buruk, tidak terpuji dan meremehkan kaum perempuan.

#### **B. Karakter Optimis, Bersungguh-sungguh, Percaya Diri, Memiliki Pendirian Yang Kuat dan Menyebarkan Semangat Nasionalisme pada Film 3 Srikandi**

Keenam karakter tersebut tercipta dari peran tiga orang perempuan dalam film 3 Srikandi. Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma menjadi tiga perempuan yang dikonstruksikan dari sebuah realitas yang terjadi pada pejuang atlet panahan putri Indonesia pada tahun 1988. Dengan latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda, dapat menyatukan mereka dalam perjuangan untuk mengharumkan bangsa Indonesia di kanca Internasional perlombaan memanah ini. Dari beberapa temuan diatas perilaku mandiri mendominasi munculnya lima karakter tersebut. Dengan aspek kemandirian diri, yaitu rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan menerima kepuasan dari usahanya. Wanita yang memiliki kemandirian diri tidak akan tergantung dengan orang lain termasuk pasangan, orang tua, maupun teman (Wijaya, 2015:22-23). Ketiga perempuan yang mencerminkan perilaku mandiri ini terbentuk menjadi karakter perempuan yang memiliki pendirian yang kuat, optimis, bersungguh-sungguh, percaya diri serta berhasil menyebarkan semangat nasionalisme. Semua itu karena adanya interaksi berupa tekanan dari bapak mereka masing-masing terutama bagi Nurfitriyana dan Sukma yang tidak mendukung mereka dalam pilihan hidup yang mereka ambil sebagai atlet. Seperti hasil temuan pada beberapa scene ini:

Tabel 1. 8 Scene 7-8

<b>Visual</b>	
	
Seting	Timeline
Rumah Nurfitriyana	Durasi gambar, 00:01:50” – 00:02:48”
Audio/ Dialog	<p>Nurfitriyana: (dengan raut wajah sumringah serta membawa piala, mendalli dan sebuket bunga di tangan nya, ia menunjukkan rasa bangga nya atas kemenanga nya kepada ibunya ) “ bu, ibu “</p> <p>Ibu: “selamat ya” (sambil mencium pipi Nurfitriyana)</p> <p>Nurfitriyana: “bapak mana, riyana mau ngasih ini” (sambil menunjukan barang2 yang ia bawa)</p> <p>Bapak: “matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame”</p> <p>Nurfitriyana: “pak, riyana menang pak”</p> <p>Bapak: “lalu bapak mesti ngapain? Hum? Mengalungkan karangan bunga?, loncat-loncat kegiangan, hum?”</p> <p>Ibu: “sudahlah pak, jangan terlalu keras”</p> <p>Nurfitriyana: “bapak kok ngomongnya gitu si, ini kan jalannya yana menuju olimpiade”</p> <p>Bapak: (menghampiri Riyana dan melempaarkan mendali yang ia genggam ke lantai) “kamu bleh bikin bangga negara seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelaas bikin pusing kepala bapak” (kemudian bapak pergi meninggalkan yana dan ibu, lalu yana mengambil kembali mendali yang telah dilempa oleh bapak ke lantai)</p>
Tanda	<p>seorang perempuan, seorang laki-laki, mendali emas, piala, sebuket bunga, dialog bapak “matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame” dan “kamu bleh bikin bangga negara seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelaas bikin pusing kepala bapak”</p>

## **Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos**


Terlihat dari ekspresi seorang bapak yang tidak menoleh sama sekali ke arah Yana dan ibunya berdiri. Ia tetap menghadap kedepan sambil berkata “*matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame*”. Ditambah dengan sikap beliau membuang mendali emas yang ia dapatkan ke lantai serta perkataannya yang tidak mendukung keberhasilan Yana dalam bidang olahraga memanah dalam dialognya yaitu, “*kamu bleh bikin bangga negara seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelaas bikin pusing kepala bapak*”. Ini bermakna bahwa sang bapak tidak mendukung keinginan sang anak untuk menjadi atlet memanah. Beliau menganggap bahwa anak perempuan tidak pantas mengikuti olahraga yang cenderung digeluti oleh laki-laki. Tetapi ia tidak pantang menyerah dan putus asa, Yana tetap optimis akan karirnya dalam bidang olahraga memanah dapat dilakukan oleh perempuan serta bisa membuat keluarganya bangga atas prestasi selanjutnya

Seseorang yang memiliki sifat optimis akan memiliki kepercayaan diri yang penuh dan berani dalam mengambil keputusan. Meskipun ia mengetahui akan ada banyak rintangan di kemudian hari, orang optimis akan tetap berusaha maju. dalam perspektif islam optimis atau optimisme menjadi sikap bagi seseorang yang selalu memiliki harapan baik dalam segala tindakanya. Dalam islam berfikir optimis merupakan wujud atas keyakinan seorang hamba kepada RobbNya. Dalam surat Al-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman (Qs. Al-Imran : 139). Berfikir optimis juga dapat membuat kita termotivasi untuk terus berusaha dan berharap ke suksesan itu akan datang.

Tabel 1.10 Scene 10-11

<b>Visual</b>	
	
<b>Seting</b>	<b>Timeline</b>
Hutan dan Pantai	Durasi gambar, 01:32:00” – 01:33:48”
<b>Audio/ Dialog</b>	Donald (pelatih 3 srikandi): <i>“Tembakan kalian ini tidak buruk hasilnya. Secara tidak langsung kalian ini dianggap mampu untuk tau bagaimana caranya mengatur keseimbangan terhadap cuaca angin seperti ini. Bagaimana nanti ketika kalian dilapangan menghadapi cuaca angin yang takmenentu , makanya kalian harus konsentrasi.”</i>
<b>Tanda</b>	Terik nya matahari dan matahari tenggelam


**Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos**

Mereka banyak melewati masa sulit saat ingin berlatih memanah, dari masalah pribadi masing-masing hingga masalah personal mereka terhadap Donald dalam memperlakukan mereka. Donald disini merupakan karakter laki-laki yang memberi arahan dan melatih ketiga tokoh perempuan dengan sudutpandang bahwa teknik berlatih yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dapat juga diterpkan kepada ketiga perempuan tersebut. Sehingga terlihat bahwa ketiga perempuan tersebut berlatih dari terbitnya matahari sampai matahari tenggelam. Hal itu juga yang membentuk karakter ketiga perempuan tersebut menjadi mandiri, kuat, pantang menyerah, optimis serta bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Mereka akhirnya membuktikan kesungguhannya dalam menggapai kemenangan dengan mulai mengikuti instruksi sang pelatih.

Tidak terlihat raut wajah lelah bahkan menyerah pada ke tiga perempuan tersebut, mereka bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan perlombaan panahan ini untuk tanah airnya sampai mereka berhasil memenangkan mendali. Hingga terpaan hembusan angin di sore hari mereka tetap gigih dalam berlatih memanah, yang diibaratkan mereka tidak mengenal waktu dalam berlatih, yang

tergolongkan ke dalam perempuan terpadang yang bersungguh-sungguh dalam mengharumkan nama bangsa Indonesia di manca negara, dengan cara mencerminkan sikap kerja keras, bersungguh-sungguh, dan bertanggung jawab atas apa yang sedang ia hadapi. Manjadda Wajada “Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil”, adalah kata mutiara arab dengan pengertian barang siapa dalam segala hal bersungguh-sungguh maka berhasil ia baik itu tujuan, perihal, pekerjaan, cita-cita, hubungan rumah tangga, perjalanan hidup dan lain sebagainya yang pada dasarnya pribahasa ini menekankan kesungguhan jika ingin mencapai sesuatu maka harus bersungguh sungguh, serius dan kerja keras. Sebuah ketentuan yang memberi pengetahuan kepada manusia bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum selama kaum tersebut tidak berusaha sekuat tenaga untuk merubahnya sendiri.

Tabel 1.12 Scene 13

<b>Visual</b>	
	
<b>Seting</b>	<b>Timeline</b>
Lapangan olimpiade di korea	Durasi gambar, 01:53:53” – 01:57:14”
<b>Audio/ Dialog</b>	Nurfitriyana : “ <i>IN-DO-NE-SIA, INDONESIA...</i> ” (sambil mengepalkan tangan nya) Lilis dan Kusuma : “ <i>INDONESIA...INDONESIA</i> ” (kemudian semua penonton ikut bersorak semangat atas nama Indonesia)
<b>Tanda</b>	Tangan yang mengepal, bersorak “ <i>IN-DO-NE-SIA</i> ”

#### **Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos**

Seorang yang mengepalkan tangan memiliki makna bahwa ia mengumpulkan dan memperkuat konsentrasi atau menekan sesuatu atas apa yang telah ia ucapkan. Tindakan ini masuk dalam gerakan yang menunjukkan seseorang dalam memacu atau menahan emosi, baik itu emosi amarah atau emosi yang penuh

semangat dalam melakukan sesuatu (Susan, 2008: 146). Selain mengepalkan tangan sosok perempuan dalam scene ini bersorak “IN-DO-NE-SIA” dengan penuh semangat menandakan bahwa Indonesia itu sebagai identitas dirinya, dengan kata lain orang atau atlite panahan Indonesia tidak takut kepada pihak lawan dan yakin pasti bisa melakukannya.

Menurut Mulyana dalam jurnal (Kusumawardani & Faturochman, Vol. 12, No. 2, Desember 2004: 66) nasionalisme merupakan wujud dari kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara, dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Sikap nasionalisme bukan hanya sekedar instrumen yang berfungsi sebagai praktek kemajemukan secara eksternal, namun menjadi salah satu wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kultural. Yang menuntut terwujudnya nilai-nilai dasar yang orientasinya merujuk pada kepentingan bersama dan menjauhkan segala macam kepentingan pribadi yang merusak keharmonisan kehidupan bersama.

Mereka akhirnya berhasil menjadi juara mewakili Indonesia di ajang memanah tim putri. Dan menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan apa yang dilakukan kaum laki-laki, dan pilihan hidup mereka jalani berhasil membawa mereka ke suksesan. Dengan kemandirian, keoptimisan, kesungguhan dan semangat mereka dalam mengalahkan tim lawan membuat mereka berhasil mengkonstruksikan identitas dalam bentuk identitas pribadi. Dimana identitas itu didasari pada keunikan karakter pribadi seseorang. Seperti kemampuan, bakat dan pilihan yang mereka punya. Kegigihan dan semangat muda untuk mengharumkan bangsa Indonesi serta memajukan perolahragaan memanah di Indonesi menjadi pembeda antara diri kita dengan orang lain (Barker, 2004:172). Tidak terlepas dari kemampuan dan talenta mereka masing-masing dalam hal memanah serta semangat dalam melakukan suatu hal yang dijadikan sebagai tameng bagi mereka terlihat berwibawa dan menjadi Perempuan Terpandang dalam ranah memperjuangkan dan mengharumkan bangsa Indonesia.

Terciptanya sosok perempuan terpandang seperti yang dijelaskan diatas tidak terlepas dari kondisi yang terjadi pada kaum perempuan di dua dekade terakhir ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat sendiri perempuan telah diakui kemampuannya dalam berbagai hal, baik itu sosial maupun individu. Tidak seperti dahulu kala di tahun 1990-an, perempuan malam menjadi mitos yang berkembang di masyarakat sehingga banyak yang memandang sebelah mata kaum perempuan. Sehingga tanda-tanda dalam film 3 Srikandi berhasil dimaknai yang memunculkan berbagai karakter dari perilaku mandiri dalam konteks pembuktian bahwa perempuan bisa menggeluti apa yang biasanya dikerjakan laki-laki. Selain itu konteks nasionalisme juga kental terlihat dalam film ini, 3 sosok perempuan berhasil membuat bangga keluarga dan bangsa Indonesia dengan semangat perjuangannya dalam meraih kejuaraan memanah di tingkat antar negara. Peneliti akhirnya mengetahui ideologi dibalik pembuat film ini, yang dicerminkan melalui konteks yang terjadi bahwa sang pembuat film ingin menunjukkan kekagumannya terhadap kaum perempuan Indonesia yang pada era ini telah banyak perempuan yang sudah mulai menunjukkan kemampuan dirinya di muka publik dan mampu bersaing dengan kaum laki-laki. Yang akhirnya sang pembuat film berhasil menyampaikan pesan gerakan feminisme postmodern melalui film 3 Srikandi.

### **C. Karakter Tegar dan Kuat pada Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea***

Karakter tegar dan kuat dalam film ini dicerminkan oleh sosok Riana yang mampu berjuang dalam ranah menggapai impiannya. Film yang dikonstruksikan dari kisah nyata seorang penulis terkenal yang berasal dari keluarga miskin yang tinggal dan menghabiskan masa kecilnya di pinggir rel kereta api. Serta seorang yang memiliki cita-cita sebagai seorang perempuan muslim yang berkeliling dunia mempelajari sejarah dan kebudayaan berbagai negara, namun ia tidak mampu menyelesaikan sekolah di perguruan tinggi akibat dari gagah otak yang ia alami. Tidak hanya itu, kepergian sang ayah untuk selama-lamanya meninggalkan luka yang begitu dalam bagi sosok Rania yang sangat menyayangi ayahnya. Dengan keterbatasan dan kekurangan yang ia miliki serta luka batin yang ia terima, tidak membuat Rania menjadi perempuan lemah yang begitu saja dengan pasrah menerima keadaannya. Dukungan seorang ibu dan pesan sang ayah ketika masih hidup membangkitkan semangatnya yang saat itu telah meredup. Dan membuat perilaku Rania berubah, ia mampu melawan dilema-dilema hidup dan tetap semangat dalam menjalani hidup,

serta tetap melanjutkan perjuangannya untuk menggapai impian serta cita-citanya tanpa ada kata menyerah. Seperti hasil temuan pada beberapa scene ini:

Tabel 1.13 Scene 14

<b>Visual</b>	
	
<b>Seting</b>	<b>Timeline</b>
Kamar almarhum ayahnya	Durasi gambar, 00:17:32” – 00:18:45”
<b>Audio/ Dialog</b>	(Monolog) Rania: ayah tidak akan pernah membiarkan ku putus asa, kata-katanya masih terngiang sampai sekarang, gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang , terbang lah anak ku.
<b>Tanda</b>	Monolog Rania “ <i>Ayah berkata, gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang , terbang lah anak ku</i> ” dan Globe

#### **Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos**

Film ini mengkonstruksikan karakter seorang ayah yang sangat mendukung keinginan putrinya. Seorang ayah dalam film ini juga yang membentuk sosok perempuan tegar, tangguh, dan kuat dalam melanjutkan impiannya. Dengan perkataan sang ayah ketika masih hidup membuat Rania kuat dan tegar dalam memperjuangkan cita-citanya. Rasa itu muncul ketika ia memasuki kamar almarhum ayahnya dan melihat ada sebuah globe di meja sang ayah. Saat itu ia teringat perkataan sang ayah yang mengatakan “ gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang , terbang lah”. Dan kalimat tersebut memiliki makna bahwa semua orang berhak dalam meraih impiannya dan semua orang bisa mewujudkan cita-citanya mauberlatar belakang pendidikan yang tinggi atau sarjana, bahkan seseorang yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas seperti Rania pasti bisa mewujudkan impiannya tersebut.



Asalkan kita mau berusaha dengan keras dalam meraihnya dan pantang menyerah dalam mewujudkannya.

Dalam hal ini dukungan orang tua dan interaksi seorang perempuan dengan keluarganya yang menjadi faktor pembentuk identitas perempuan terpandang dalam ranah berjuang menggapai impian. Dengan keahliannya dan kekuatannya akan menghadapi dunia luas, Rania berhasil menjadi perempuan sukses yang mampu berkeliling dunia dan menjadi pembicara di beberapa forum Internasional. Dan itulah impiannya sejak lama yang akhirnya ia berhasil dapatkan meski harus melewati beberapa kesedihan dan kegagalan. Jika dilihat dari konstruksi identitasnya, Rania masuk dalam identitas pribadi dimana karakter yang muncul dari dalam dirinya berasal dari karakter, bakat, pilihan serta kemampuan yang ia miliki (Barker, 2004:172).

Munculnya film ini dapat dikatakan sebagai proses penanaman aqidah terhadap khalayak luas dengan konteks islam yang kini di sajikan dalam film Indonesia. Dengan disajikannya tokoh perempuan berhijab yang dengan keterbatasannya ia berhasil meraih impian untuk berkeliling dunia. Yang ditunjukkan dengan bersikap kuat dan tegar bertumpu pada keikhlas atas apa yang telah Allah gariskan pada hidupnya. Dimana jarang sekali konteks islam ini di temukan pada film-film dua dekade terdahulu, sehingga memunculkan adanya ideologi tersendiri yang dimiliki sang pembuat film agar pesan yang terdapat pada film Hijab Traveler ini tersampaikan ke khalayak luas. Yaitu iya percaya bahwa kini semua perempuan bahkan perempuan berhijab sekalipun dapat berkeliling dunia. Hal tersebutlah yang mencerminkan ideologi sang pembuat film dengan membuktikan jilbab bukan penghalang lagi bagi kaum perempuan untuk tampil sebagai sosok yang dikagumi banyak orang atas prestasinya.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Peneliti menemukan bahwa identitas perempuan terpandang dilihat melalui karakter yang ada pada sosok perempuan dan faktor pembentuknya. Yang menghasilkan

sosok perempuan terpandang dalam tiga ranah perjuangan yang dapat memberi dampak positif bagi gerakan feminisme serta posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Semua itu bersumber dari tanda pada temuan yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui 14 scene dari film berbeda, mencakup perilaku yang mereka perlihatkan serta dialog yang mereka lontarkan terhadap lawan jenisnya, diantaranya.

Pertama, karakter berani bertindak dan pantang menyerah pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ditunjukkan dari dialog dan perilaku perempuan yang mandiri, mau menolong, sadis, serta tidak mudah putus asa. Semua itu terbentuk karena adanya faktor pengaruh dari interaksi laki-laki pelaku kejahatan, serta seorang pria yang tidak memiliki empati terhadap korban pelecehan seksual, yang disebut juga sebagai budaya patriarki publik. Sehingga sosok perempuan dalam film pertama ini terlihat berwibawa dan menjadi terpandang dalam ranah kekuatan dan mampu berjuang mencari keadilan.

Kedua, karakter optimis, bersungguh-sungguh, percaya diri, memiliki pendirian yang kuat dan menyebarkan semangat nasionalisme pada Film *3 Srikandi* ditunjukkan dari perilaku perempuan-perempuan yang tidak sering mengeluh, mandiri, percaya akan kemampuan dirinya serta teman seperjuangannya, berani memilih dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Karena adanya faktor pengaruh dari interaksi berupa tekanan dari bapak mereka masing-masing yang tidak mendukung pilihan hidup yang mereka ambil sebagai atlet, yang disebut juga sebagai patriarki privat. Selain itu dukungan seorang teman dan pelatih dapat membentuk karakter seseorang. Sehingga sosok perempuan dalam film kedua ini terlihat berwibawa dan menjadi perempuan terpandang dalam ranah memperjuangkan dan mengharumkan bangsa Indonesia

Terakhir, karakter tegar dan kuat pada Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* ditunjukkan dari monolog dan perilaku mandiri, mampu melawan dilema hidup, tetap semangat dalam menjalani hidup dan tetap melanjutkan perjuangannya untuk menggapai impian serta cita-citanya tanpa ada kata menyerah meski dengan berbagai keterbatasan. Semua itu terbentuk karena adanya faktor interaksi berupa dukungan orang tua dan anggota keluarga. Sehingga sosok perempuan dalam film ketiga ini

terlihat berwibawa dan menjadi perempuan terpandang dalam ranah mampu berjuang untuk menggapai impiannya,

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada teknik pengambilan potongan-potongan gambar (scene) pada ketiga film yaitu Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea. Karena film sudah cukup lama dan sulit di cari dalam bentuk kaset, membuat peneliti mengambil ketiga film melalui sarana website streaming dan HOOQ yang saat itu tidak menyediakan resolusi gambar yang jernih. Sehingga pengambilan scene dan analisis terhadap tanda dalam gambar menjadi kurang maksimal.

## **C. Saran**

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan identitas-identitas perempuan terpandang lainnya yang berjuang dalam berbagai ranah dengan sumber analisis film-film Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. (2013). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Hasan Basari, Terj.). Jakarta: LP3S.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Fakih, Mansour. (2001). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamman, Lorraine dan Margaret Marshment. (2010). *Tatapan Perempuan : Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Halim, Syaifudin. (2017). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Dalam Media Dokumenter*. Yogyakarta:Deepublis.

- Junaedi, Fajar. (2012). *Relasi Gender antara Kepercayaan dan Keniscayaan. Yogyakarta: Kelas Media dan Gender 2011/2012 Program*. Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parker, Deborah K. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Alih bahasa :Bambang Wibisono. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Sudikin, Basrowi. (2002). *Metode penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: InsanCendikia Surabaya .
- Suharto, Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **E-Book**

- Lubis, Nina Herlina. (2008). *Kehidupan Kaum Menak Priangan*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.  
<https://books.google.co.id/books?id=QZBuAAAAMAAJ&q=konsep+perempuan+terpandang&dq=konsep+perempuan+terpandang&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjVvIal0OTYAhWLL48KHZbLDW44ChDoAQhKMAk> diakses tanggal 20 maret 2018.

### **Skripsi**

- Wijaya, Hengki. (2015). *Korelasi Antara Kemandirian Wanita Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran*. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

### **Jurnal**

- Islam, Nurul. (2008). *Perempuan dalam Media Massa di Indonesia: Analisis Media Massa tentang Perempuan dalam Paradigma Kritis*. Jurnal Studi Gender dan Anak, PSG STAIN Purwokerto, Vol. 3 No. 1, 2008: 2-3.  
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/194> diakses tanggal 19 Januari 2019.

### **Artikel**

- Afiqaah. (27 Maret 2012). *Man jadda wajada, Barang Siapa Bersungguh Sungguh Maka Dapatlah Ia*.  
<https://afiqaahdotcom.wordpress.com/2012/03/27/man-jadda-wajada-baran>

[g-siapa-bersungguh-sungguh-maka-dapatlah-ia-6/](#) diakses tanggal 3 Januari 2019.

Mastiyanto, Andrian. (20 Mei 2017). *Mengintip Peran Perempuan di Perfilman Indonesia Bersama Bank Danamon*. Kompasiana. [https://www.kompasiana.com/rakyatjelata/mengintip-peran-perempuan-di-perfilman-indonesia-bersama-bank-danamon\\_592009b8db93731725e521e5](https://www.kompasiana.com/rakyatjelata/mengintip-peran-perempuan-di-perfilman-indonesia-bersama-bank-danamon_592009b8db93731725e521e5)  
Diakses tanggal 13 mei 2018.

## Identitas Penulis

### 1. Identitas Penulis Pertama

Nama Lengkap : Nurmalita Natia Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : 15321125

Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 11 Juni 1997

Program Studi : Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Bidang Minat Studi : Spesifik PR

Alamat dan Nomor Kontak : Jl. Rusa XE No 33 Blok O5 Cikarang Baru  
Kel. Sertajaya Kec. Cikarang Timur RT 4  
RW 8, Kab. Bekasi Jawa Barat

No. Hp 081296552749

[nurmalita.nd11@gmail.com](mailto:nurmalita.nd11@gmail.com)

### 2. Identitas Penulis Kedua

Nama Lengkap : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIK/NIDN : 0514078702

Jabatan Akademik : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,  
Universitas Islam Indonesia

Alamat dan Nomor Kontak : Yogyakarta, 085743370314